

TRADISI *HATAMAN QUR'AN* DI MADURA: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, Sumenep

✉ fathurrosyid090381@gmail.com

Abdul Hakim

Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal

hakimsyukrie@gmail.com

Moh. Muhyan Nafis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Pamekasan

✉ annafis152@gmail.com

Abstrak

Riset ini akan menjawab dua isu utama; *Pertama*, argumen resiliensi tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. *Kedua*, model agensi nalar moderasi Islam dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. Riset ini merupakan kerja *field research* yang difokuskan pada kiai langgar, santri, wali santri dan masyarakat sebagai subjeknya. Sementara objeknya berupa tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. Penggunaan teori resiliensi dan nalar moderasi, serta pisau analisis wacana kritis, tulisan ini menghasilkan kesimpulan; *Pertama*, resiliensi tradisi *Hataman Qur'an* di Madura karena tiga faktor (a) *social capital*, kapabilitas orang Madura yang menjunjung tinggi nilai sosial (b) *community competencies*, karakter orang Madura yang suka bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain dan (c) *social connections*, pelaksanaan *Hataman Qur'an* menggunakan jaringan dengan keluarga sebagai *social bonding*; *blater*, dan *juragan* sebagai *social bridging* dan kiai atau politisi sebagai *social linking*. *Kedua*, agensi nalar moderasi Islam dalam *Hataman Qur'an* di Madura dapat ditemukan dalam pelaksanaan *Aparloh*, *Entar Nyalase* dan *Jheren Kencak*.

Kata Kunci

Hataman Qur'an, Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam

The Tradition of Hataman Qur'an in Madura: Resilience and Agency of Islamic Moderation Reasoning

Abstract

The new media revolution has knocked down religious institutions. Digitization of manuscripts, apart from the positive effect being interactive, is also in the form of impersonal of the negative effects, resulting in emergency breaking conditions for children to recite the Qur'an. However, in the midst of the siege of the revolution, four districts in Madura demonstrated the resilience of the Hataman Qur'an tradition and became agents of Islamic moderation reasoning. This research will answer two main issues; First, the argument for the resilience of the Hataman Qur'an tradition in Madura. Second, the model of Islamic moderation reasoning agency in the Hataman Qur'an tradition in Madura. This research is a field research work that focuses on kiai langgar, santri, guardians of santri and the community as the subject. While the object is the Hataman Qur'an tradition in Madura. Using the theory of resilience and moderation reasoning, as well as a critical discourse analysis knife. This paper shows the conclusions as follow; First, the resilience of the Hataman Qur'an tradition in Madura is due to three factors (a) social capital, the capability of the Madurese who uphold social values (b) community competencies, the character of the Madurese who like to work together and collaborate with others and (c) social connections, the implementation of Hataman Qur'an using a network with family as social bonding; balater and skipper as social bridging and kiai or politician as social linking. Second, the reasoning agency of Islamic moderation in the Hataman Qur'an in Madura can be found in the implementation of Aparloh, Entar Nyalase and Jheren Kencak.

Keywords

Hataman Qur'an, Resilience and Agency of Islamic Moderation Reasoning

تقاليد ختم القرآن الكريم في مادورا: الصمود ووكالة العقلانية الإسلامية المعتدلة

المخلص

يجيب هذا البحث على قضيتين رئيسيتين؛ أولاهما السبب في صمود تقليد ختم القرآن في منطقة مادورا. وثانيتهما: نموذج وكالة العقلانية الإسلامية المعتدلة في عادة ختم القرآن في مادورا. هذا البحث عبارة عن عمل بحثي ميداني يركز على شخص شيخ الزاوية (kiai langgar) والطلاب (santri) وأولياء أمور الطلاب والمجتمع كفاعلين. في حين أن موضوعه هو عادة ختم القرآن في مادورا. باستخدام نظرية الصمود والعقلانية المعتدلة فضلا عن سكين تحليل نقد الخطاب وصلت هذه الورقة إلى عدة استنتاجات منها: أولاً، رجوع صمود عادة ختم القرآن في مادورا إلى ثلاثة عوامل: (أ) رأس المال الاجتماعي، وقدرة المادوريين على دعم القيم الاجتماعية، (ب) الكفاءات المجتمعية، وشخصية المادوريين الذين يجوبون العمل الجماعي والتعاون مع الآخرين و (ج) الروابط الاجتماعية، وعقد ختم القرآن بواسطة رابطة الأسرة كترابط اجتماعي، balater و (فارس) و juragan (تاجر) باعتبارهما جسراً اجتماعياً والشيخ (kiai) أو السياسي باعتبارهما امتداداً اجتماعياً. ثانياً، يمكن العثور على الوكالة العقلانية الإسلامية المعتدلة المتضمنة في أنشطة ختم القرآن في مادورا في حفلات Aparloh و Entar Nyalase و Jheren Kencak.

الكلمات المفتاحية

ختم للقرآن، الصمود، وكالة العقلانية الإسلامية المعتدلة

Pendahuluan

Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang diatur melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor: 150 Tahun 2013 (Tim Penyusun 2014: 1-3) adalah realitas yang tidak bisa dibantah bahwa kondisi musala atau langgar dan masjid darurat peminat dan pengkaji Al-Qur'an. Fenomena ini tentu merupakan konsekuensi logis dari adanya revolusi informasi berupa *new media* yang bersifat digital, interaktif, dan *hypertextual* sehingga antara produsen dan konsumen bersifat impersonal (Eickelman dan Anderson 2003: 17). Pembelajaran Al-Qur'an di musala dan masjid adalah bagian institusi keagamaan yang terkena dampak revolusi informasi dengan indikator sebagai berikut:

Pertama, Digitalisasi Mushaf. Munculnya produk Al-Qur'an digital, semisal *E-Pen Reading Qur'an*, *Pocket Qur'an for Mobile Phone*, *I Love Qur'an*, dan *Al-Qur'an Read Pen Digital* adalah bukti nyata bahwa pembelajaran Al-Qur'an mengalami perubahan dari Mushaf kertas (*paper*) ke Mushaf digital (*paperless*). Mushaf digital tersebut, kelebihanannya membentuk pola pembelajaran interaktif antara mushaf dan pembacanya (Saputro 2018). Kecuali itu, nilai lebih mushaf digital juga mudah dan praktis yang dilengkapi dengan berbagai fitur sesuai dengan keinginan pembaca (Rahmayani 2018), baik berupa tajwid maupun terjemah dan tafsirnya.

Kedua, metode pembelajaran dan konversi institusi dari musala ke institusi TPA. Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an di musala dan masjid menggunakan model pembelajaran al-Baghdadi, yaitu metode *alif, ba'* dan *ta'*. Namun demikian, memasuki era *new media* yang ditandai dengan ketersebaran informasi yang cepat, efektif dan efisien, model pembelajaran al-Baghdadi di musala banyak ditinggalkan masyarakat mengingat sistem pembelajarannya membutuhkan waktu yang relatif lama serta dituduh kurang variatif karena menggunakan satu jilid media pembelajaran saja (Latif 2019: 309-329). Kehadiran metode *al-Nahdhiyah*, *Jibril*, *Iqra*, *Qira'ati*, *al-Barqy*, *Tilawati*, *Yanbu'a*, dan *Ummi* (Ummah dan Wafi 2017: 121-134) merupakan bentuk perubahan metode pembelajaran yang diduga sangat efektif dan efisien, sehingga lembaga pendidikan musala mengalami konversi ke institusi pendidikan TPA atau TPQ.

Namun demikian, betapapun perubahan mushaf digital yang bersifat interaktif dan variasi metode pembelajaran yang efektif dan efisien, konsekuensi negatifnya tidak bisa dilupakan. Salah-satu dampak negatif perubahan tersebut adalah hilangnya budaya dan tradisi kearifan lokal berupa *Hataman Qur'an* (*khatmi Al-Qur'an*). Budaya ini merupakan warisan leluhur yang seharusnya dijaga, dirawat, dan dilestarikan mengingat budaya ini sebagai wadah pembentukan pendidikan karakter pada anak,

sebagai bentuk inagurasi dan media wujud syukur kepada Allah karena telah menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30.

Tradisi *Hataman Qur'an*, sejatinya sudah mengakar dalam adat dan kebiasaan umat Islam di Indonesia dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Di Jawa, dikenal *Khataman Al-Qur'an* (Koentjaraningrat 1994: 395), Minangkabau populer dengan istilah *Pasambahan Khatam Al-Qur'an* atau *Katam Kaji* (Gusnanda 2019), Kalimantan, khususnya suku Banjar, dikenal istilah *Batamat Al-Qur'an* (Noorthaibah: 24), Mandar Sulawesi Barat, dikenal dengan *Mappadottong Tinjaq* (memenuhi nazar) (Alitta: 59-56), Aceh, tradisi tersebut, dikenal dengan dua istilah, yaitu *Kenduri Tamat* (tamat Al-Qur'an),¹ dan *Peutamam Darueh* (khatam Al-Qur'an) atau *Peutamam Beut* (Tripa 2019: 92), dan di Pulau Lingga Kepulauan Riau, tradisi Khataman Al-Qur'an populer dengan istilah *Berkhatam Al-Qur'an* (Ditwdb 2019).

Betapapun tradisi ini mengakar kuat di masyarakat, tetapi dalam beberapa tahun terakhir, tradisi *Hataman Qur'an* mulai pudar. Salah-satu faktornya disebabkan kondisi musala, langgar atau masjid saat ini, terutama di kota-kota besar sudah sepi peminat anak-anak yang belajar mengaji Al-Qur'an akibat arus globalisasi dan revolusi informasi. Misalnya, di Jawa Barat, kondisi sepi peminat anak-anak yang mengaji Al-Qur'an pernah disorot oleh pemerintah melalui program "Nusantara Mengaji" yang diinisiasi oleh Muhaimin Iskandar (Kuncoyo 2016). Program Nusantara Mengaji diharapkan dapat mengembalikan suara anak-anak mengaji di musala atau masjid yang sudah tergantikan oleh permainan *game* atau media sosial di aplikasi telepon genggam (*handphone*) (Arifin 2019: 15) atau berupa digitalisasi mushaf yang masif beredar di masyarakat.

Kondisi riil sepi peminat anak-anak mengaji Al-Qur'an di musala ternyata tidak terbukti di Madura, sehingga tradisi *Hataman Qur'an* masih bisa dilestarikan dan dipertahankan di tengah-tengah jeratan kapitalisme dan produk-produk konsumerisme global. Masyarakat Muslim Madura, menyebut istilah Khataman Al-Qur'an populer dengan istilah *Hataman Qur'an* (selanjutnya di tulis *Hataman Qur'an*). Salah-satu faktornya, masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi aras keterikatan sosial (*social bonding*), sekaligus keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*) (Arifin 2019: 198-214). Dengan dua modal tersebut, kontinuitas dan stabilisasi tradisi *Hataman Qur'an* di Madura dapat dipertahankan.

¹ *Sisjue'* sama dengan air sejuk. *Mane-manoe'* merupakan sejenis bunga dengan nama cocor bebek atau sosor bebek. Lihat: Snouck Hurgronje, *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019. Hlm. 643

Resiliensi atau kebertahanan di atas tentunya bukan hanya ditopang oleh adaptasi budaya dari penggunaan kesenian *Hadrah* ke kesenian *Drumband*, tetapi simbol-simbol yang lain yang terdapat dalam tradisi *Hataman Qur'an* tetap dipertahankan, semisal *Aparloh*,² *Jheren Kencak*,³ *Nyalase* dan *Ngezzep*. Simbol tersebut masih tetap berlangsung dalam proses pelaksanaan *Hataman Qur'an* di Madura. Unikny, sekalipun anak-anak sudah mengaji dan belajar di TPA, tetapi mereka merasa kurang lengkap (*afdhol*) jika anak-anak mereka tidak mengaji di langgar dan ikut *Hataman Qur'an*.

Berangkat dari fenomena di atas, tulisan ini akan membahas dua isu utama; *Pertama*, Bagaimana argumen resiliensi tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. *Kedua*, Apa saja model agensi nalar moderasi Islam dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. Dua isu utama tersebut bertujuan untuk menjawab alasan kebertahanan dan model agensi nalar moderasi Islam dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura.

Riset ini merupakan *field research* yang difokuskan pada kiai langgar, santri, wali santri, dan tokoh masyarakat sebagai subjek dan sumber primernya. Sementara objeknya berupa tradisi *Hataman Qur'an* di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang ada di pulau Madura. Tradisi ini sebagai bentuk inaugurasi dan ekspresi wujud syukur kepada Allah atas keberhasilan anak didik atau santri yang telah menyelesaikan belajar Al-Qur'an dengan metode *al-Baghdadi* mulai dari mengeja huruf *alif*, *ba'* dan *ta'* sampai mempunyai kecakapan membaca dan menyelesaikan 30 juz ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi *Hataman Qur'an* ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan mulai dari mengadakan kegiatan *Aparloh*, *Nyalase* sampai kegiatan *Jheren Kencak*.

Data-data yang berkaitan dengan tradisi *Hataman Qur'an* di Madura di atas penulis kumpulkan melalui wawancara pada subjek penelitian. Selain itu penulis juga melakukan observasi dan studi dokumentasi selama tiga bulan di empat kabupaten yang ada di Madura, sejak bulan April s/d Juni 2021. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis, yaitu suatu pengkajian secara mendalam untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan (Badara 202: 26). Analisis wacana kritis tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mengungkap resiliensi dan agensi nalar moderasi Islam dalam tradisi *Hataman Qur'an* yang tersebar di empat kabupaten di Madura.

Diskusi akademik yang berkaitan dengan tradisi Khatmil Qur'an di

2 Tradisi memberikan pinjaman berupa uang atau rokok dalam acara kegiatan tasyakuran.

3 Prosesi saat anak yang khatam al-Qur'an dinaikkan ke atas *Jheren* (Kuda) yang dihias.

Nusantara sudah banyak dilakukan. Namun demikian, betapapun riset-riset tersebut dipublikasikan, sepanjang penelusuran penulis, tidak ada satu pun dari sekian tema tersebut yang memotret tradisi Khatmil Qur'an sebagai bentuk inaugurasinya bagi santri-santri yang berhasil menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an di musala atau langgar. Riset-riset yang ada lebih banyak dikonsentrasikan pada aspek resepsi Al-Qur'an secara fungsional, seperti tulisan Ammah (2022: 27-34), Maghfiroh (2017: 109-127), Sumijati (2021: 1-15), Fauzi (2019: 121-140), Retpitasari (2021: 189-198), Safirah & Fauzi (2021: 158-169), Hakiemah (2019: 125-144), Wedi (2019: 64-75), Fauzi (2019: 281-298), Sadiani (2018: 101-116), dan Rozi, dkk. (2021: 33-46).

Semua hasil riset di atas, lebih banyak membidik kegiatan Khatmil Qur'an sebagai tradisi yang diresepsi secara fungsional. Artinya, konsentrasi riset didiskusikan pada aspek tradisi Khatmil Qur'an sebagai instrumen harmonisasi dan tolak balak dalam pernikahan. Demikian pula, selain tradisi Khatmil Qur'an didesiminasikan sebagai alternatif dakwah dan pelestarian tradisi di masa pandemi melalui jejaring online WA, juga dielaborasi sebagai bentuk komodifikasi agama. Berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, riset tradisi *Hataman Qur'an di Madura* justru akan mengisi ruang-ruang kosong yang tidak mencakup tradisi Khatmil Qur'an sebagai resepsi eksegesis yang diajarkan dan dipahami di musala atau langgar. Riset ini akan memotret utamanya terkait dengan argumen resiliensi tradisi tersebut di saat musala atau langgar darurat peminat pengkaji Al-Qur'an. Demikian pula, riset ini akan mengupas bagaimana tradisi ini menjadi bagian yang ikut memberikan kontribusi besar sebagai agen menyebarkan gagasan moderasi Islam.

Resiliensi dan Nalar Agensi Moderasi Islam

1. Potret Resiliensi: *Argumen Menjaga dan Merawat Tradisi*

Beberapa ahli mengemukakan bahwa resiliensi adalah kapabilitas individu atau komunitas untuk beradaptasi terhadap berbagai pola perubahan dan lingkungan yang potensial datang mengancam di setiap waktu (Abubakar dan Hemay 2020: 12). Demikian pula, definisi yang dikemukakan oleh Desmita bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, atau kelompok untuk menghadapi, meminimalkan, mencegah atau bahkan menghilangkan dampak yang merugikan pribadi dari sebuah kondisi yang tidak menyenangkan ataupun merubah dari kondisi yang menyedihkan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi (Desmita 2009: 201). Tidak jauh berbeda, Grotberg mengartikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah situasi yang sulit lalu kemudian dapat bangkit dan menjadi individu yang lebih baik dan kuat

dari sebelumnya (Falentina dan Dariyo 2016: 24).

Penelitian ini akan membahas studi resiliensi pada budaya *Hataman Qur'an* di kalangan masyarakat Madura dalam perspektif sosiologi. Adapun aspek sifat “sosial” dari resiliensi itu, umumnya didasarkan pada entitas yang memiliki resiliensi atau unit analisisnya, yakni manusia, baik secara individual maupun kelompok. Manusia dalam hal ini adalah mereka yang terlibat dalam proses *Hataman Qur'an* di Madura secara individual, struktural, maupun kelompok.

Sementara itu, kata “sosial” dalam perspektif sosiologi merujuk pada interaksi antar aktor sosial. Jika dihubungkan dengan resiliensi, maka itu menyangkut kemampuan suatu entitas sosial untuk mempertahankan kohesi dan integrasi sosialnya. Oleh sebab itu, dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar (Kinseng 2019: 92). Karena itu, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana resiliensi *Hataman Qur'an* bertahan di tengah-tengah derasnya arus informasi dan budaya kapitalisme global, termasuk juga dari sikap intoleran beberapa kelompok terhadap tradisi dan kearifan lokal.

Berdasarkan realitas di atas, tentu dibutuhkan modal sosial yang meliputi; rasa terikat dengan komunitas (*sense of community*); rasa terikat dengan tempat (*sense of attachment to place*), dengan kampung, RT atau kota; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*). Sementara itu, juga dibutuhkan “kompetensi komunitas” yang lebih mengacu kepada kemampuan komunitas bekerja sama dan berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan bersama (Kinseng 2019: 92).

Berbeda dengan modal sosial dan kompetensi komunitas, koneksitas sosial dapat dijabarkan ke dalam tiga aras. *Pertama*, aras keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. *Kedua*, keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marginalisasi sosial. *Ketiga*, aras keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun *link* dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah-masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik (Kinseng 2019: 92).

Ketahanan tradisi *Hataman Qur'an* di Madura tentu juga tidak bisa lepas dari keterlibatan keluarga, tetangga dan sanak famili, serta juga

beberapa tokoh yang sangat berpengaruh di Madura yang populer dengan istilah *Buppa'*, *Guru*, dan *Ratoh*. Kecuali itu, di Madura juga ada beberapa tokoh non formal yang punya pengaruh besar untuk menggerakkan kondisi budaya dan sosial di masyarakat yang populer dengan terminologi *balater*⁴ dan *jereghen* atau juragan. Kehadiran mereka di atas, tentu juga sama dengan teori resiliensi dalam jaringan *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*.

2. Nalar Moderasi: *Definisi dan Indikator Moderasi Islam*

Dalam beberapa buku maupun jurnal ilmiah, istilah Islam moderat dipopulerkan dengan terminologi sikap moderasi perilaku umat untuk menghindari perilaku yang ekstrem, baik ekstrem kanan (*al-ifrāt*) maupun ekstrem kiri (*at-tafrīt*), sehingga mampu menjadi kekuatan penyeimbang dalam kehidupan yang berbasis pada kesadaran dan pertimbangan yang bijak (Al-Ḥalabī 2001: 50). Kata moderat atau moderasi, dalam istilah Bahasa Arab diambil dari akar kata *wasata* yang mengandung makna sesuatu yang berada di antara dua ujung atau pertengahan dari segala sesuatu, sesuatu yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama, serta bermakna adil dan baik (Al-Afriqī 2002: 380). Islam moderat merupakan keseimbangan dalam segala persoalan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus senantiasa disertai upaya penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi dengan beralih agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Penyesuaian tersebut dikarenakan memang tidak ada resep bermoderasi yang rinci, melainkan upaya untuk mendapatkan substansi nilai dan mengaplikasikannya secara berkesinambungan (Shihab 2019: 43).

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, meskipun dalam mengekspresikan nalar keagamaannya berbeda (Drajat 2017: 79-94), namun keduanya telah berkomitmen untuk menunjukkan nilai-nilai moderasi di Indonesia dengan indikator sebagai berikut: *Pertama*, berkomitmen dalam mengawal dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan ideologi resmi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. *Kedua*, berkomitmen untuk menjunjung tradisi toleransi di antara paham keagamaan yang berbeda. *Ketiga*, berkomitmen dalam menjaga resistansi terhadap segala bentuk perubahan sosial dan politik yang dilakukan secara intoleran. *Keempat*, berkomitmen dalam mengakomodir segala bentuk kearifan lokal dan tradisi yang sudah ada (Tim Penyusunan 2019: 42). *Kelima*, berkomitmen

4 Secara bahasa, *balater* atau *blater* artinya bajingan. Adapun secara istilah, kata *balater* merujuk pada seseorang yang punya kekuatan secara fisik dan sosial di kampung atau desa tertentu. Dengan demikian, ia mampu memberikan "jaminan perlindungan" keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Terminologi *balater* atau *blater* ini lebih populer digunakan di kalangan masyarakat Madura Barat (Sampang dan Bangkalan).

untuk selalu bersedia mengadopsi serta beradaptasi dengan modernitas, HAM, dan demokrasi. *Keenam*, mengkontekstualisasikan ajaran syariat Islam. *Ketujuh*, selalu memberi peluang untuk terbukanya pintu ijtihad (Hilmy t.th: 27).

Tradisi Khataman Al-Qur'an di Madura: Bermula dari Langgar

Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura memiliki banyak ragam dengan menyesuaikan aspek motif dan tujuan. Bagi masyarakat yang ingin membangun rumah agar mendapat keselamatan, maka orang Madura biasanya mengadakan kegiatan *Hataman Qur'an* dengan istilah *muqaddam*. *Hataman Qur'an* juga dijadikan ritual dalam rutinitas *kompolan-kompolan* masyarakat di pedesaan, *Hataman Qur'an Pelet Kandung*, *Hataman Qur'an Jum'at Manis*, *Hataman Qur'an kifayah*, dan sebagainya. Karena itulah, tradisi *Hataman Qur'an* di Madura telah merambah ke dalam ruang-ruang kegiatan sosial masyarakat dan menjadi sumber keberlanjutan tradisi ini di kalangan masyarakat Madura. Tradisi ini senantiasa dijaga, dirawat, dipertahankan, dan dikembangkan agar tetap relevan dengan tuntutan dan tuntunan era revolusi industri.

Praktik *Hataman Qur'an* di Madura bermula dari pusat kegiatan keagamaan masyarakat, yaitu di langgar-langgar yang berada di setiap sudut rumah yang ada di Madura. Terminologi langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil—biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid namun lebih kecil—yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim yang digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat Jumat) (Kosim, 2009: 237) dan institusi pendidikan belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, langgar adalah institusi pendidikan Islam di Madura yang menjadi cikal bakal terbentuknya tradisi *Hataman Qur'an*. Sebab, di dalam langgar ini terdapat seorang kiai atau *ghuru ngajih* (ustaz) yang menjadi teladan (*top figure*) yang senantiasa dipuja, dipuji, dan bahkan diagungkan eksistensinya oleh masyarakat Madura.

Namun demikian, berkaitan dengan beragam tradisi *Hataman Qur'an* di atas, tulisan ini fokus pada *Hataman Qur'an* sebagai bentuk inaugurasi dan wujud ekspresi rasa syukur masyarakat Madura bagi putra-putrinya yang berusia sekitar 5-8 tahun karena telah berhasil menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an dan mengkhatakannya sampai juz 30. Tentu saja, bagi masyarakat Madura, prestasi anak yang berhasil menyelesaikan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan tuntas dan fasih adalah prestise yang luar biasa di mata orang lain. Karena itu, orang tua rela berkorban mengadakan kegiatan *Hataman Qur'an* sebagai bentuk inaugurasi dan wujud ekspresi rasa syukur kepada Allah atas prestasi anak-anaknya.

Hasil observasi penulis di empat kabupaten di Madura menunjukkan sistem pelaksanaan tradisi *Hataman Qur'an* relatif sama. Hanya saja, di Kab. Sumenep menggunakan sistem daftar tunggu, sebagaimana pengakuan K. Zainullah, Pengasuh Masjid Nurul Huda, Dusun Tokuh, Desa Pragaan Daja, Kec. Pragaan berikut ini:

"Manabi e ka'entoh, Hataman Qur'an e pabedeh manabi nak kana' se hatam ampon bennyak jumlahah. Tapeh manabi kun ka sorang otাবে kadueh, maka eyantosaki dhinin sampe' bennyak se hatam. Eman mun kun ka sorang, sebab acaranah ngunjheng oreng bennyak". (Wawancara dengan K. Zainullah, Sumenep, 15/04/2021).

"Di sini, *Hataman Qur'an* dilaksanakan jika anak-anak yang khatam sudah banyak jumlahnya. Tetapi jika hanya satu atau dua orang, maka mereka harus menunggu terlebih dahulu hingga banyak yang khatam. Rugi dilaksanakan *Hataman Qur'an* sedangkan anak yang khatam hanya satu orang, karena acara ini akan mengundang banyak orang."

Di Kabupaten Sumenep, kegiatan *Hataman Qur'an* dilaksanakan dengan sistem daftar tunggu. Artinya, jika hanya ada satu atau dua anak yang berhasil menyelesaikan (khatam) belajar membaca Al-Qur'an, maka kiai langgar memberikan kebijakan untuk menunggu anak-anak yang lain hingga mencapai target minimal pelaksanaan *Hataman Qur'an*.

Sedangkan dalam hal waktu pelaksanaan *Hataman Qur'an*, berdasarkan observasi penulis di empat kabupaten tersebut, juga hampir memiliki kesamaan, yaitu dilaksanakan antara bulan Sya'ban dan Syawal. Pemilihan waktu pelaksanaan *Hataman Qur'an* di bulan Sya'ban dan Syawal dikarenakan bulan Sya'ban adalah bulan terakhir dari masa khidmat sesuai dengan kalender pendidikan sistem langgar atau musala, sementara pada bulan Syawal merupakan kalender akademik awal permulaan pembelajaran.

Hal yang berbeda dapat kita lihat di Kabupaten Pamekasan. Waktu pelaksanaan *Hataman Qur'an* di Pamekasan tidak terpaku pada waktu-waktu tertentu. Artinya, ketika ada seorang anak baru saja mengkhathamkan Al-Qur'an, maka pada saat itu akan segera diadakan tasyakuran, sebagaimana penuturan K. Abdul Baqi, Pengasuh Musala Al-Ma'arif, berikut:

"Manabi bhedeh settong mored khatam Qur'an 30 juz nganggy Tajwid, makah oreng towanah bhekal langsung epentaeh kaanggy asalamettan." (Wawancara dengan K. Abdul Baqi, Pamekasan, 16/06/2021)

"Jika ada satu anak didik atau murid telah selesai mengkhathamkan kemampuan membaca Al-Qur'an sampai pada juz 30 sesuai dengan ilmu tajwid, maka kami langsung meminta kepada orang tuanya agar segera mengadakan tasyakkuran."

Begitupula, penentuan tempatnya, secara umum *Hataman Qur'an* di Madura dilaksanakan di musala atau di sekitarnya yang digunakan sebagai tempat anak-anak mengaji. Pengecualian bagi beberapa tempat di Kabupaten Bangkalan yang mengadakan *Hataman Qur'an* di rumah masing-masing dengan tidak lupa mengundang tetangga dekat dan kiai langgar untuk melaksanakan tasyakuran secara sederhana. Ibu Siti Fatimah mengungkapkannya sebagai berikut:

"Hataman Qur'an e kaktintoh lakar elaksanaaki e compok dibik-sebheng. Asebab kaktintoh tong-metong kaseapnah bheden gule sebagai wali santreh." (Wawancara dengan Siti Fatimah, Bangkalan, 19/06/2021)

"Hataman Al-Qur'an di sini memang dilaksanakan di rumah sendiri, karena memperhitungkan kesiapan saya sebagai wali santri."

Sedangkan untuk model pelaksanaan kegiatan tradisi *Hataman Qur'an*, berdasarkan hasil observasi penulis di empat kabupaten Madura menunjukkan hal yang relatif sama, yaitu dengan mengadakan tasyakuran dan demonstrasi pembacaan Al-Qur'an di depan orang-orang yang diundang dalam tasyakuran tersebut. Namun demikian, instrumen yang digunakan dapat berbeda di setiap kabupaten. Lebih-lebih instrumen yang digunakan dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Suemeneh.

Tradisi *Hataman Qur'an* di Desa Pragaan Daya, Kec. Pragaan, Kab. Suemeneh ini dikenal sebagai tradisi khataman yang dipenuhi dengan instrumen-instrumen mewah dan dana operasional yang sangat besar. Hal ini disebabkan model kegiatannya dilaksanakan dan berlangsung secara megah dan meriah sebagai ekspresi wujud syukur orang tua dan kiai langgar yang telah berhasil mengantarkan anak didiknya mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an mereka secara fasih sampai pada juz 30. Para orang tua rela mengeluarkan biaya besar bahkan jutaan rupiah demi ikut andil memeriahkan dan suksesnya kegiatan tersebut.⁵

Motif dan keberanian masyarakat Desa Pragaan Daya mengeluarkan dana operasional yang cukup fantastis tersebut dikarenakan mereka menganggapnya sebagai investasi nanti di akhirat. Argumen motif tersebut berdasarkan informasi yang didengar dari kiai atau para dai, sebagaimana pengakuan Bapak Fika, berikut ini:

"Makaloar pesse jutaan, rassannah tadhe' arteneh mun ekaghebey acara Hataman. Sebab manabi anak ampon hatam Qur'an, khenikah ampon jaminan ghu' lagghu' bileh kauleh sobung omor, maka anak kauleh se phekal nyonsonah ben akerem macah qur'an"

5 Observasi kegiatan khatmil qur'an di rumah peserta khatmil qur'an, Fika Sila Aldania, Blumbang, Pragaan Daya, tanggal 15-16 April 2021.

ka koburen bengasepponah otabel orenng sepponah. Dhebunah para keyaeh, sobung pole se phekal nolongah kauleh e kopur, namung kereman fateha dheri anak". (Wawancara dengan Bapak Fika, Sumenep, 15/04/2021).

"Mengeluarkan uang dalam jumlah nominal juta-an pada kegiatan *Hataman Qur'an*, sepertinya tidak ada artinya sama sekali. Sebab jika anak sudah khatam Al-Qur'an, maka hal yang demikian akan menjadi investasi saya nanti di alam kubur dengan bekal kemampuan anak mengaji Al-Qur'an yang pahalanya akan dikirimkan kepada saya atau arwah sesepuhnya. Para kiai sering kali menyampaikan pengajian bahwa tidak ada lagi yang akan menolong kita nanti di alam kubur kecuali kiriman pahala ayat Fatimah dari anak-anaknya."

Aspek kemewahan tradisi *Hataman Qur'an* di Desa Pragaan Daya ditunjukkan dengan adanya instrumentalisasi hiburan, sumbangan material dan moral dalam rangka khataman Al-Quran ini. *Pertama*, mengundang tim dekorasi untuk membuat *koadt*⁶, sebagai pajangan di depan rumah untuk ditempati oleh anaknya yang baru khatam Al-Qur'an, dan tim tata rias manten untuk merias anak yang khatam Al-Qur'an tersebut. *Kedua*, mengundang seni musik hadrah tradisional yang sudah bergeser menjadi seni musik modern seperti drumben sebagai musik pengiring. *Ketiga*, *jheren kenchak*⁷ sebagai kendaraan menuju tempat *hataman Qur'an* diselenggarakan. *Jheren kenchak* juga menjadi salah satu pokok yang harus ada dalam tradisi khatmil Qur'an di desa Pragaan Daya. *Keempat*, petasan dengan jumlah banyak dan bahkan sampai harga jutaan rupiah bisa masyarakat beli demi meriahnya acara *hataman Qur'an* tersebut. *Kelima*, *aparloh* untuk menghimpun sumbangan material dan moral dari tetangga dan kerabat-kerabat, baik dekat maupun jauh.

Kronologi serangkaian acara *Hataman Qur'an* di Desa Pragaan Daya (sebelum pelaksanaan acara inti *hataman Qur'an* di *musala*) para wali santri mengadakan kegiatan sendiri di setiap rumah masing-masing. Kegiatan ini, dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan *Hataman Qur'an* di *musala* tempat santri mengaji, dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

Pertama, *Aparloh*. Yaitu kegiatan mengundang sanak famili atau kerabat dekat dan tetangga untuk berdoa dan makan bersama, sekaligus meminta bantuan untuk memberikan sumbangan dana berupa uang, rokok, maupun beras. Penyumbang yang membawa beras akan dicatat oleh juru tulis dengan lengkap, mulai dari berapa gantang beras yang dibawa, *nyabe'* (menyumbang) atau *kompangan* (mengembalikan) dan disertakan juga alamat penyumbang beras, sebagaimana penuturan Bapak Adnan sebagai berikut:

6 Tempat duduk anak-anak yang khatam Al-Qur'an.

7 Kuda yang dirias yang menjadi kendaraan anak yang khatam Al-Qur'an dan memiliki keterampilan untuk membuat kakinya menari-nari.

"Kabiasa'ennah oreng dinna' reyah deri lambhe' sampe' sateyah mun bedeh tatanggeh otাবেh taretan se andi' parloh, salaenah ngunjheng ka angguy nyo'on pertolongan a du'a ka gusteh Alloh ma'le salamet acaranah, sambik nyo'onah tolong ka angguy beontoan aropaki sombhengan berres, rokok otাবেh pesse. Sombhengan jeriyeh benni coma-coma, tapeh aropa'aki sombhengan otang ghu'lagghu' bisah etaki pole bileh andi' acara keyyah. Mangkanah, bileh andi' parloh, toan roma ngunjheng tokang toles se atuges ka angguy nyatet oreng-oreng se abherri' enjeman otাবেh se ma otang pesse otাবেh bherres. Kappi bedeh tolesnah e catet lengkap". (Wawancara dengan Adnan, Sumenep, 15/04/2021).

"Tradisi masyarakat di sini (Pragaan) dari dulu sampai sekarang yaitu mengundang tetangga untuk memberikan doa keselamatan juga bertujuan agar memberikan sumbangan pinjaman berupa beras, rokok atau uang ketika ia mempunyai kegiatan atau hajatan. Sumbangan tersebut bukan gratis, tetapi berupa sumbangan pinjaman yang bisa ditagih kembali jika nanti mempunyai kegiatan yang sama. Karena itu, dalam kegiatan *Aparloh* tersebut, tuan rumah mengundang juru tulis untuk mencatat secara lengkap nama, alamat, dan nominal yang dipinjamkan oleh debiturnya."

Mereka, para debitur atau yang memberi pinjaman sumbangan dalam acara *Aparloh* ini, dicatat pada satu buku oleh juru tulis. Misalnya tercatat Ibu Widadi, Dandan Bawah, 5A, itu artinya ibu Widadi dari Dandan Bawah menyumbang (*nyabe'*) beras 5 A (*lema'anyar*/lima baru), berarti ibu Widadi ini menyimpan pada orang yang mengadakan *parloh* dan akan dikembalikan ketika ibu Widadi mengadakan *parloh* juga di kemudian hari. Sedangkan maksud dari 5 L yaitu (*lema' lajuh*/lima lama), misalnya ibu Anwar, Bulu, 5 L, berarti ibu Anwar dari Bulu mengembalikan sumbangan (*kompangan*) pada yang mengadakan *parloh*. Selain dalam bentuk beras, acara *Aparloh* ini juga meminta bantuan uang yang dicatat dalam *Bhuku Parloh* (Buku Catatan Pinjaman) yang juga menggunakan sistem *nyabe'* dan *kompangan*. Misalnya di buku tercatat P. Helmatun Rp.334.500 A, makna kalimat tersebut berarti Bapak Helmatun *nyabe'* (menyumbang) uang sebesar Rp.334.500.

Kedua, Nyalase. Terminologi *Nyalase* atau berkunjung ke tempat-tempat yang mempunyai hubungan emosional merupakan salah satu tradisi dalam *Hataman Qur'an* di Desa Pragaan Daya, Sumenep. *Nyalase* sebenarnya adalah aktivitas santri yang telah khatam Al-Qur'an untuk mengunjungi orang yang telah wafat atau masih hidup yang pernah berjasa kepada anaknya atau orang yang mempunyai hubungan emosional dan kekerabatan dengan orang tuanya. Kegiatan *Nyalase* dalam tradisi *Hataman Qur'an* terbagi menjadi empat jenis, yaitu (1) *Nyalase* ke makam orang tua atau keluarga lainnya seperti *Nyalase* ke makam kakek, nenek, dan sebagainya (2) *Nyalase* ke *dhalem* (rumah) kiai atau *ghuru ngajih* sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an dan (3) *Nyalase* ke rumah sanak famili.

Dalam kegiatan *Nyalase* ini, anak yang khatam Al-Qur'an menunggangi *Jheren Kencak* (kuda tari) dengan menggunakan kostum pernak-pernik dari tim tata rias dengan dipayungi payung kosong dan diiringi musik hadrah atau drumben dengan cara diarak menuju tempat tujuan, sedangkan orang tuanya ikut berjalan beriring-iringan bersama keluarga yang lain dengan membawa beras untuk diberikan kepada yang dituju (jika yang dituju adalah famili atau kiai). Setelah anak itu mau pulang maka famili yang dikunjungi tersebut akan menempelkan uang ratusan atau puluhan ribu rupiah di pinggir-pinggir payung tersebut. Akan tetapi, sebenarnya uang-uang itu bukan untuk anak tersebut melainkan itu sebuah *tengka* (artinya uang tersebut tidak serta-merta digratiskan seperti saweran) antar orang tua, yaitu salah-satu bentuk pengabdian kepada orang tua, sebagaimana pengakuan Misnati sebagai berikut:

"La dheddi kapranah tengka neng kakkintosh, manabi ekentare taretan se hatam Qur'an sambi' ngibheh pajung, makah pajung kakkisa' usa khentele pesse." (Wawancara dengan Misnati, Sumenep, 16/04/2021)

"Sudah menjadi kebiasaan *tengka* di sini jika didatangi kerabat yang khatam Al-Qur'an dengan membawa payung, maka harus ditempelkan uang di payung itu."

Ketiga, *Jheren Kencak*. Yaitu seekor kuda yang dilatih untuk berjalan dengan indah ketika mendengar musik hadrah atau drumben dan beberapa keterampilan lainnya. *Jheren Kencak* ini digunakan sebagai alat transportasi anak yang khatam Al-Qur'an untuk mengantarkannya menuju tempat-tempat *nyalase*. Seperti pernyataan pak Haliman berikut ini:

"Jheren Kencak kakkintosh egunaki kaangguy tompakna nak-kanak se hatam. Jheren kakkintosh bisa agincak bile ngeding munyindah hadrah atabheh drumben." (Wawancara dengan Haliman, Sumenep, 16/04/2021)

"*Jheren Kencak* (kuda) ini digunakan untuk kendaraan anak yang khatam Al-Qur'an. Kuda ini dapat menari-narikan kakinya ketika mendengar suara hadrah atau drumben."

Selain itu, *Jheren Kencak* juga digunakan untuk mengantarkan anak yang khatam Al-Qur'an menuju tempat prosesi *Hataman Qur'an*, yaitu koadi, dan menjadi subjek pertunjukan dengan beberapa keterampilan yang dimilikinya.

Sedangkan prosesi *Hataman Qur'an* sendiri diadakan pada malam hari di sekitar langgar dengan kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, setiap santri berangkat dari rumah masing-masing menuju lokasi tempat pelaksanaan *Hataman Qur'an* dengan naik kuda (*jheren kencak*) dengan diiringi musik drumben. *Kedua*, setiap santri yang telah memasuki arena

lapangan atau depan panggung *Hataman Qur'an* dengan iringan hadrah atau drumben, maka panitia khataman mempersilahkan santrinya duduk di atas *koadi*, sementara hadrah atau drumben dan *Jheren Kencak* yang mengiringinya diberikan waktu sekitar 15 menit untuk melakukan atraksi di depan masyarakat atau publik. *Ketiga*, setelah satu per satu santri peserta *Hataman Qur'an* duduk di atas panggung, maka kegiatan pelaksanaan *Hataman* dimulai dengan serangkaian acara; (1) pembukaan, (2) pembacaan Kalam Ilahi, (3) sambutan wali santri dan pengasuh musala, (4) pengajian umum yang disampaikan oleh seorang mubalig yang didatangkan dari luar daerah atau bahkan bisa mengundang di luar Madura, (5) Demonstrasi para santri membaca Al-Qur'an. Biasanya, untuk keperluan demonstrasi ini, santri yang tampil ditunjuk oleh pengasuh langgar untuk membaca ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar wali santri atau masyarakat dapat membuktikan bahwa santri tersebut layak dinobatkan sebagai santri yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz. (6) penutup yaitu dibacakan doa *Hataman Qur'an* oleh seorang kiai yang telah diundang khusus atau kiai pilihan pengasuh musala. Setelah acara ditutup, maka kelompok musik pengiring yang sebelumnya mengantar peserta ke *koadi*, satu per satu kembali menjemputnya dengan beratraksi selama 15 menit dan pulang menuju rumah masing-masing.

Resiliensi *Hataman Qur'an* di Madura: Relasi *Buppa'*, *Ghuru*, dan *Ratoh*

Resiliensi *Hataman Qur'an* di Madura didukung oleh dua elemen penting yaitu relasi antara *Buppa'*, *Guru*, dan *Ratoh* (orang tua, guru, dan pemerintah setempat). Ketiga pihak ini sangat memegang teguh tradisi *Hataman Qur'an*. Ikatannya menjadi bentuk regenerasi dan kaderisasi guna menciptakan generasi Qur'ani, sehingga tradisi *Hataman Qur'an* senantiasa berjalan secara kontinu.

a. Modal Sosial dan Kompetensi Komunitas

Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura yang terancam oleh derasny arus informasi dan budaya kapitalisme global, tentu juga dibutuhkan modal sosial yang meliputi rasa terikat dengan komunitas (*sense of community*); rasa terikat dengan tempat (*sense of attachment to place*), dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*). Rasa terikat dengan komunitas sesama orang Madura yang populer dengan istilah *jung-rojung satatangeen* (gotong royong sesama tetangga), rasa terikat dengan tempat yaitu masyarakat Madura merasa dibesarkan di langgar, institusi pendidikan Islam yang berada di bawah sebuah wilayah dusun dan pedesaan di Madura, sedangkan partisipasi dalam sebuah perayaan *Hataman Qur'an*

dibuktikan dengan sumbangsih mereka dalam menyukseskan acara *Hataman Qur'an*, terutama dalam hal tradisi *Aparloh* dan *Nyalase*.

b. Koneksitas Sosial

Perayaan *Hataman Qur'an* yang dihelat secara besar-besaran menjadi hal yang sulit bagi masyarakat Madura jika tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar, sanak famili, dan lainnya. Oleh karena itu, mereka sadar bahwa koneksitas sosial menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dapat menghelat acara yang besar ini. Koneksitas sosial tersebut meliputi:

1) Keterikatan Sosial (*Social Bonding*)

Keterikatan sosial ini adalah adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang seidentitas; sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. Beberapa literatur menyebutkan bahwa rasa persaudaraan masyarakat Madura pada mulanya tercermin dari tradisi carok. Namun demikian, dalam tradisi *Hataman Qur'an* di kalangan masyarakat Madura lebih spesifik ditunjukkan dengan relasi humanis-harmonis antara masyarakat dengan kiai langgar, antara wali murid dengan guru *rebaan*. Sebab, dalam perspektif masyarakat Madura, peribahasa *Buppha'*, *Guruh*, dan *Ratoh* menjadi sistem relasi yang sangat kuat dan ampuh menjaga keterikatan sosial.

Relasi *Bhuppha'* merupakan jenis keterikatan secara biologis; relasi *Guru* merupakan jenis relasi ideologis; dan *Ratoh* berupa relasi yang bersifat politis. Ketiga relasi ini senantiasa menjadi prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Kehadiran sosok Guru bagi orang Madura (apalagi guru alif yang mendidiknya sehingga bisa membaca Al-Qur'an dan berhasil khatam) tidak hanya sebatas selesai dalam keterikatan sosial yang sifatnya transaksional untuk kepentingan-kepentingan sesaat seperti saat merayakan khataman Al-Qur'an saja. Akan tetapi, lebih daripada itu, relasi antara guru-murid bagi orang Madura berada pada dimensi spiritual dan emosional sehingga mendarah daging dalam jiwanya.

Selain relasi *Buppha'*, *Guruh*, dan *Ratoh*, masyarakat Madura juga senantiasa berpegang teguh pada keterikatan sosial berupa unsur *sataretanan* (kekerabatan) melalui aspek geneologis baik dari garis keturunan ayah atau ibu dalam tiga kategori genetis; *Pertama*, *taretan jhau* (saudara jauh). *Kedua*, *taretan semma'* (saudara dekat). *Ketiga*, *taretan tibik* (saudara sendiri). Dengan demikian, terminologi *pheleh* (kerabat) bisa mencakup anggota yang cukup besar karena mencapai hingga tiga kategori genetis tersebut (Jannah 2018: 9). Keterikatan sosial berupa relasi genetis

tersebut menjadi satu pelindung dari ancaman krisis identitas sosial di Madura. Hal itu dibuktikan dengan pulangnya tiga genetis berupa *taretan jhau*, *taretan semma'*, dan *taretan tibik* untuk ikut andil dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pesta akbar *Hataman Qur'an*, baik secara moral, tenaga dan materi, sekalipun mereka sedang berada dalam perantaraan.

2) Keterhubungan Sosial (*Social Bridging*)

Keterhubungan sosial adalah kemampuan membangun koneksitas lintas identitas. Indikator yang dapat ditunjukkan dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura berupa relasi yang dibangun oleh pengasuh langgar atau musala dengan cara mengundang penceramah dari luar Madura. Selain bertujuan untuk memberikan *mau'izah hasanah* (nasihat kebaikan), hadirnya penceramah tersebut diharapkan dapat menarik animo masyarakat, sekaligus sebagai media efektif untuk melakukan rekrutmen santri baru di tahun pelajaran berikutnya.

Demikian pula, *social bridging* menjadi sarana efektif dalam resiliensi *Hataman Qur'an* di Madura. Para wali santri serta panitia *Hataman Qur'an* mendapatkan legislasi dari pengasuh musala untuk mendatangkan komunitas musik berupa hadrah dan drumben untuk mengiringi anaknya dalam setiap kegiatan *Hataman Qur'an*, misalnya acara *Nyalase* dan setiap memasuki arena lapangan untuk melakukan demonstrasi kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Iring-iringan musik tersebut semua biayanya dibebankan kepada setiap wali santri yang telah berhasil mengantarkan anaknya mengkhatamkan Al-Qur'an sampai juz 30.

3) Keterkaitan Sosial (*Social Linking*)

Keterkaitan sosial merupakan kapasitas dalam membangun jaringan dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah-masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik (Kinseng 2019: 15). Kegiatan *Hataman Qur'an* di Madura, terutama di desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, bisa bertahan sampai sekarang salah-satunya menggunakan *social linking*. Tradisi *Aparloh* dalam acara *Hataman Qur'an* misalnya, setiap wali santri pasti melibatkan tiga kekuatan sosial, yaitu penguasa atau aparat pemerintah, *balater*, dan juragan.

Kehadiran pemerintah dijadikan instrumen untuk menghadirkan rasa aman dan nyaman dalam setiap kegiatan *Hataman Qur'an*. Sementara kehadiran *balater* diharapkan menjadi instrumen efektif dalam penggalangan *kompangan* (sumbangan) dalam kegiatan *Aparloh*. Mereka dihadirkan dalam rangka untuk melakukan *endorsement* terhadap

masyarakat demi suksesnya kegiatan *Aparloh* agar banyak masyarakat yang berpartisipasi untuk memberikan *kompangan* (sumbangan). Berbeda dengan fungsi aparat pemerintah dan *balater*, kehadiran juragan justru untuk memberikan modal awal pinjaman kepada wali santri yang *Aparloh*.

Berdasarkan fenomena di atas, tradisi *Hataman Qur'an* di Madura dengan modal sosial, kompetensi komunitas, dan koneksitas sosial menjadi alat paling ampuh dalam mempertahankan, menjaga, dan merawat tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. Hal ini disebabkan para aktor yang terlibat aktif dalam *Hataman Qur'an* mendapat keuntungan dan profit yang sangat besar. Dengan demikian, tradisi *Hataman Qur'an* di Madura tidak hanya sebatas melanjutkan tradisi Islam, tetapi juga mempunyai unsur-unsur monetisasi dari pihak-pihak tertentu, baik pengasuh musala, wali santri, penceramah, komunitas musik, juragan, aparat pemerintah, *balater*, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan *Hataman Qur'an* di Madura.

Model Agensi Nalar Moderasi Islam di Madura

Konsep moderasi Islam selama ini terus mengalami penolakan dari sebagian pihak. Namun demikian, nilai-nilai moderasi ini masih tetap bertahan di negara Indonesia yang multikultur dengan beragam etnik, budaya, dan tradisi. Karena itu, wajar saja jika M. Quraish Shihab mengatakan bahwa moderasi adalah nalar dan perilaku keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya adaptasi diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Proses adaptasi tersebut disebabkan moderasi itu bukanlah satu resep utuh, melainkan upaya untuk menemukan substansi nilai dan mengaplikasikannya secara kontinu (Shihab 2019: 34; 38).

Jika moderasi Islam, salah-satunya diidentifikasi sebagai bentuk ekspresi adaptasi terhadap budaya lokal, maka model dialektikanya menggunakan tiga tipologi: *Pertama*, model dialektika *adoptive-complement (taḥmīl)*, yaitu respons Islam terhadap budaya lokal dengan cara memberikan apresiasi, mengadopsi, dan memberikan tambahan informasi tanpa mengubah substansi. *Kedua*, model dialektika *destructive (taḥrīm)*, yaitu respons Islam terhadap budaya dengan cara melakukan resistensi secara total. *Ketiga*, model dialektika *adoptive-reconstructive (tagyīr)*, yaitu respons Islam terhadap budaya lokal dengan cara memberikan apresiasi, tetapi dalam bentuk memodifikasi dan merekonstruksinya (Sodiqin, 2008: 116-135).

Berkaitan dengan tiga model dialektika di atas, maka kegiatan dan tradisi *Hataman Qur'an* di Madura dalam bentuk inaugurasi dan wujud

rasa syukur kepada Allah atas prestasi anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an sampai pada juz 30 dengan menggunakan instrumen budaya dan kearifan lokal seperti *Aparloh*, *Nyalase*, dan *Jheren Kencak*, tentu dapat diidentifikasi sebagai agensi nalar moderasi Islam dengan indikator sebagai berikut.

a. Tradisi *Aparloh*; Agensi Moderasi Adopsi-Rekonstruksi Nilai Harmoni

Disintegrasi bangsa saat ini sering kali menghantui umat Islam. Kondisi tersebut salah-satunya dikarenakan maraknya dakwah-dakwah intoleran yang digaungkan oleh beberapa oknum yang membuat satu kelompok dan kelompok lainnya saling mengklaim kebenaran dan melakukan kristalisasi identitas. Kondisi yang demikian sering memantik konflik di kalangan umat Islam, sehingga wajah *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah waṭāniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* di Indonesia mulai tidak terlihat.

Tradisi *Aparloh* pada waktu pelaksanaan *Hataman Qur'an* di Madura merupakan bentuk agensi nilai moderasi Islam yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Sebab dalam tradisi *Aparloh* terdapat model dialektika *adoptive-reconstructive* (*tagyīr*) antara ajaran Islam dengan budaya lokal berupa nilai-nilai harmoni yang terakomodasi dalam prinsip ajaran *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah waṭāniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*. Masyarakat Sumenep, khususnya Desa Pragaan Daya menjadikan kegiatan *Aparloh* sebagai ajang silaturahmi dan gotong royong yang tidak hanya berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam, tetapi berdasarkan prinsip *sataretanan* yang menjadi prinsip hidup masyarakat Madura. Semuanya berbaur menjadi satu tanpa pandang agama demi suksesnya *Hataman Qur'an* terutama dalam bentuk memberikan *kompangan* (pinjaman).

Berdasar realitas tersebut, maka tradisi *Aparloh* menjadi media efektif sebagai agensi nalar moderasi Islam yang tidak hanya mengarah pada mengejar kebahagiaan pribadi, tetapi juga tetap menjaga kebahagiaan dan hidup harmoni bersama yang lain (Kamali 2015: 31). Kebahagiaan seorang anak yang naik ke *koadi* (podium) untuk demonstrasi kefasihan membaca Al-Qur'an merupakan kebahagiaan personal bagi keluarga yang menyelenggarakan tradisi *aparloh*. Di sisi lain, hidup harmoni bersama dengan masyarakat dan *sataretanan* sangat guyub dipraktikkan dalam tradisi *Aparloh*. Bukti konkretnya adalah sanak famili yang sedang bekerja di perantauan harus pulang untuk ikut berpartisipasi pada tradisi *Aparloh*. Harmoni sesama saudara ditunjukkan dengan sumbangan material dan moral serta dukungan dalam bentuk *Jhung-ojhung Lombung* untuk memeriahkan acara *Aparloh*.

b. Tradisi *Nyalase*; *Agensi Nilai Moderasi Adopsi-Rekonstruksi Kearifan Lokal*

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, tradisi *Nyalase* dalam kegiatan *Hataman Qur'an* di Madura bertujuan untuk mengunjungi orang yang telah wafat atau masih hidup yang pernah berjasa kepada anaknya atau orang yang mempunyai hubungan emosional dan kekerabatan dengan orang tuanya. Tradisi *Nyalase* dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: *Pertama*, tradisi *Nyalase* ke makam orang tua atau keluarga lainnya sebagai bentuk pembelajaran agar anak mempunyai komitmen mengamalkan praktik ziarah kubur serta penanaman nilai silaturahmi secara lahiriah kepada para orang tua. *Kedua*, tradisi *Nyalase* ke rumah kiai atau ustaz tempatnya mengaji sebagai pembelajaran komitmen memberikan apresiasi terhadap jasa guru mengaji serta bentuk komitmen menyambung sanad keilmuan pendidikan orang tuanya. Ketersambungan sanad dengan para guru adalah sesuatu yang niscaya seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah. *Ketiga*, tradisi *Nyalase* ke rumah sanak famili yang bertujuan menanamkan nilai solidaritas antar keluarga dan sesama.

Ketiga bentuk dan tujuan tradisi *Nyalase* di atas merupakan model dialektika *adoptive-reconstructive* (*tagyīr*) antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Madura. Model dialektika adopsi tersebut sebagai indikasi konkret agensi nalar moderasi Islam yang perlu dijaga, dirawat, dan dikembangkan di tengah-tengah kepungan dakwah kelompok-kelompok fundamentalis yang intoleran, kasar, dan ganas. Dakwah model ini sering kali gencar menghukumi status ziarah kubur adalah kegiatan yang diharamkan sebab di dalamnya terdapat unsur kemusyrikan. Kegiatan dan tradisi *Nyalase* dalam tradisi *Hataman Qur'an* perlu diajarkan kepada anak didik penerus generasi bangsa agar mereka terus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moderasi Islam.

c. Tradisi *Jheren Kencak*; *Agensi Nilai Moderasi Adopsi-Rekonstruksi Estetika*

Tradisi *Jheren Kencak* adalah merupakan tradisi khas di Madura. Tradisi ini dipraktikkan oleh santri yang mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan cara naik kuda yang sudah dihias dengan diiringi hadrah (rebana) atau berupa musik drumben. Tradisi ini lebih menekankan bagaimana kuda yang digunakan sebagai alat transportasi niaga menjadi alat transportasi dengan nilai-nilai estetis dalam tradisi *Hataman Qur'an*, bukan dengan nilai-nilai anarkis sebagaimana sering kita saksikan dalam berbagai macam ajang perlombaan pacuan sapi dan kuda. *Jheren Kencak*, selain digunakan mengantarkan anak didik yang *hatam Qur'an* berangkat *Nyalase*, juga digunakan sebagai

ajang atraksi ketika santri memasuki arena lapangan atau podium pelaksanaan *Hataman Qur'an* untuk mendemonstrasikan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Dengan pembacaan model dialektika tersebut, maka penggunaan *Jheren Kencak* dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura menempati posisi model dialektika *adoptive-reconstructive* (*tagyūr*) antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Tradisi ini merupakan bukti konkret bahwa *Jheren Kencak* menjadi model agensi dalam menanamkan dan menyebarkan nilai moderasi Islam dengan karakter yang bersifat apresiatif terhadap budaya lokal. Selain itu, tradisi *Jheren Kencak* tersebut sejatinya juga merupakan pesan simbolik nilai moderasi Islam. Hal ini terutama dalam menampilkan wajah Islam dan ajaran-ajarannya yang penuh kebahagiaan, bukan penuh penderitaan, ramah bukan marah, serta mengajarkan bagaimana merangkul, bukan memukul yang harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata.

Kesimpulan

Penelitian tentang "Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura: Resiliensi dan Nalar Moderasi Islam" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebertahanan tradisi *Hataman Qur'an* di Madura memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda dengan daerah-daerah lain karena masyarakat Madura memiliki tiga nilai resiliensi atau kebertahanan; *Pertama*, modal sosial (*social capital*) dalam menjaga eksistensi tradisi *Hataman Qur'an* di tengah kompleksitas permasalahan yang dihadapi seperti kepingan teknologi atau bahkan bergesernya pembelajaran Al-Qur'an ke dalam ruang-ruang Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Modal sosial ini salah satunya muncul dari peran vital guru *rebaan* (guru alif), orang tua, tetangga, sanak famili, dan juragan. *Kedua*, keterikatan sosial (*social connections*) antara guru mengaji, tetangga, masyarakat, orang tua, dan juragan merupakan modal sosial yang menginisiasi dan mengeksekusi perayaan *Hataman Qur'an* di Madura. *Ketiga*, koneksitas sosial adalah salah satu kekuatan yang ditunjukkan oleh komunitas masyarakat langgar di Madura untuk membangun kekuatan di internal komunitas maupun melakukan negosiasi dan kerja sama dengan pihak-pihak yang ada di luar komunitas.
2. Tiga keterikatan sosial terbangun secara sistematis dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura. *Pertama*, keterikatan sosial (*social bonding*) dibangun oleh masyarakat Madura melalui sistem keterikatan sosial dalam rangka memecahkan krisis identitas sosial adalah kekerabatan (kekeluargaan), *sataretanan*, dan *taniyan lanjang*. Bahkan,

keluarga jauh yang sedang merantau di luar kota akan pulang demi menyaksikan anak cucunya dalam perayaan *Hataman Qur'an* di Madura. Perasaan *estoh ka bele, estoh ke kiai langgar* dengan budaya gotong royong dalam perayaan khataman Al-Qur'an di Madura merupakan bentuk cerminan dalam menyokong praktik khataman Al-Qur'an tetap lestari. Sikap ini tentu merupakan bentuk dari keterikatan sosial untuk melawan krisis identitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Dukungan moral dan materiel kepada anak-anak yang berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an merupakan respons dan dukungan mereka. Misalnya, anak-anak yang khatam Al-Qur'an di Madura diberikan uang dari tetangga, parcel, dan payung yang berisi uang, merupakan dukungan nyata bahwa masyarakat Madura begitu membanggakan anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. *Kedua*, keterhubungan sosial (*social bridging*) dibangun melalui hubungan kiai langgar dengan lintas identitas ini dalam rangka menjaga muruah perayaan khataman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Madura. Hadirnya penceramah kondang berpengaruh dan komunitas musik merupakan sebuah kompetensi dan kontestasi agar respons masyarakat terhadap *Hataman Qur'an* semakin eksis, sehingga suatu saat tradisi perayaan khataman Al-Qur'an ini tidak termarginalkan di tengah perubahan kebudayaan yang merambah masuk perlahan demi perlahan. *Ketiga*, keterkaitan sosial (*social linking*) dibangun oleh masyarakat Madura dengan melakukan koneksi kepada para *balater* dan juragan untuk mengakses sumber daya ekonomi tetapi juga secara politik akses ini memberikan peluang besar dalam mempertahankan budaya *Hataman Qur'an* di Madura.

3. Nalar moderasi tradisi *Hataman Qur'an* di Madura tercermin dalam tiga bentuk tradisi fundamental yaitu tradisi *Aparloh, Jheren Kencak, Nyalase*. Ketiga tradisi ini telah mencerminkan dan ikut membangun meriahnya tradisi *Hataman Qur'an* yang ada di Madura. Karena kegiatan ini dibangun dengan negosiasi dan tradisi-tradisi yang melebur dengan budaya lokal yang ada di masyarakat Madura. Dengan demikian, tradisi *Hataman Qur'an* di Madura, tentu bisa dijadikan referensi dan model dalam mengaplikasikan dan mengembangkan nilai dan nalar moderasi Islam di Indonesia.

Rekomendasi

Penelitian tentang "Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura: Resiliensi dan Nalar Moderasi Islam" merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura perlu terus dipertahankan dan

dikembangkan, terutama dalam hal prosesi acara pelaksanaannya yang tidak hanya sekedar kegiatan yang bersifat seremonial dan sebagai ajang promosi dan demonstrasi kecakapan membaca Al-Qur'an. Namun demikian, persoalan yang lebih krusial untuk terus dikembangkan adalah pada aspek pemahaman santri terhadap Al-Qur'an dan pengamalannya.

2. Tradisi *Hataman Qur'an* di Madura, seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah, terutama ketika situasi dan kondisi langgar dan musala mulai terancam oleh budaya modernitas. Masifnya teknologi informasi, terutama di bidang pemasaran pembelajaran Qur'an Digital yang banyak menawarkan produk pembelajaran Al-Qur'an secara otodidak. Kondisi yang demikian tentu sangat mengancam terhadap eksistensi keagamaan generasi dan anak-anak Indonesia kepada pencarian otoritas keagamaan yang tidak jelas arah, sanad, dan disiplin keilmuannya. Kekhawatiran munculnya "muslim tanpa masjid" bukan tidak mungkin dalam waktu relatif singkat benar-benar nyata di hadapan kita. Selain itu, tradisi *Hataman Qur'an* ini perlu dipertahankan dan mendapat perhatian dari pemerintah disebabkan dalam tradisi tersebut memuat agensi nalar moderasi Islam. Bukti konkret hal ini dapat kita saksikan bagaimana masyarakat Madura tetap setiap merawat dan menjaga warisan leluhur dan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Abubakar, Irfan dan Idris Hemay. 2020. *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme; Social Bonding, Social Bridging, Social Lingking*. Jakarta: CRCS.
- al-Afriqī, Ibn Manẓūr. 2002. *Lisān al-'Arab*, Vol. 9. Kairo: Dār al-Hadīṣ.
- Alitta, Fahriani. T.th. *Budaya 'Pakkacaping Tommuane Mandar' dalam Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press
- Ammah, Erisy Syawiril . 2022. "Membina Kepedulian Masyarakat Terhadap Yatim Piatu Melalui Program Santunan Khotmil Qur'an". *Jurnal ABDI KAMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 5(1): 27-34.
- Arifin, Zaenal. 2019 . "Pemanfaatan Media Game Monopoli Ayo Mengaji dalam Meningkatkan Gemar Mengaji Al-Qur'an". *Jurnal Penelitian* 13(2): 197-213.
- Badara, Anis. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES
- Darajat, Zakiah. 2017. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di

- Indonesia". *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1): 79-94.
- Eickelman, Dale F. dan John W. Anderson. 2003. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gusnanda. 2019 "Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam" *Jurnal Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*.
- Falentina, Melisa., & Dariyo, Agoes. 2016. *Gambaran Resiliensi pada Anak yang Mengalami Thalassemia*, *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi* 1(1): 15-30.
- Fathurrosyid. 2020. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Al-Qur'an di Youtube". *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 13(1): 77-101.
- Fauzi, Ahmad Nailul. 2019. "Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Alquran Air Kemasan Kh-Q Pt. Buya Barokah". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7(2): 281-298.
- Fauzi, Moh Hasan. 2019 "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp: Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur". *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial IAIN Ponorogo* 17(1): 121-140.
- Hakiemah, Ainun. 2019. "Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9(1): 125-144.
- al-Ḥalabī, 'Alī Muḥammad. 2001. *al-Wasāṭiyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah 'Ain asy-Syams.
- Hefni, Muhammad. 2013. "Islam Madura (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura)". *Jurnal Analisis* 13(1): 1-26.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU
- Huda, Nor. 2014. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jannah, Nurul, dkk.. 2018. "Upaya Memelihara Solidaritas Mekanik Pada Etnis Madura Di Kelurahan Pal Lima Kecamatan Pontianak Barat" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, FKIP UNTAN. December
- Kamali, Mohammad Hasyim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kinseng, Rilus A. 2019. "Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil" *Talenta* 2: 1-8.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latif, Imam Mashudi. 2019 "Efektifitas Metode Qira'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Sumbula* 4(2): 308-327.
- Maghfiroh, Elly. 2017. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an". *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11(1): 109-127.
- Noorthaibah. 2012. "Refleksi Budaya Muslim pada Adar Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda". *Fenomena* 4(1): 17-30.

- Kosim, Muhammad. 2009. "Langgar sebagai Institusi Keagamaan Islam" *Tadris* 4(2).
- Rahmayani, Tati. 2018. "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2): 189-201.
- Retpitasari, Ellyda. 2021. "Tradition Changes In The Khataman Al-Qur'an In Kediri Region". *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 3(1): 189-198.
- Rozi, Syaikh., dkk. 2021. "The Tradition of Melekan Manten: Cultural Da'wah Strategy of Mudin in Overcoming Social Problem". *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1(1): 33-46.
- Sadiani. 2018. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Nilai Sakralitas Budaya Mappanre Temme Dalam Perkawinan Adat Bugis Bone". *Jurnal Al-Bayyinah* 2(2): 101-116.
- Safirah, May Salwa Billah., & Fauzi, Agus Machfid. 2021. "Transformation Of Khataman Al-Qur'an In The Pandemic Time Of Covid-19". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4(2): 158-169.
- Saputro, Muhammad Endy. 2018. "Mushaf 2.0 dan Studi Al-Qur'an di Era "Muslim Tanpa Masjid". *Jurnal Miqot* 42(2): 249-262.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* Tangerang: Lentera Hati.
- .8002 .ilA ,niqidoS *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sumijati. 2021. "Online Khotmil Qur'an as an Alternative to Da'wah in the Physical Distancing". *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhshiyah* 6(1): 1-15.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji)*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Tim Penyusunan Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tripa, Sulaiman. 2019. *Peradilan Gampong*. Aceh: Bandar Publishing.
- Ummah, Siti Sumihatul., & Wafi, Abdul. 2017. "Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini". *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 2: 121-134.
- Wedi, Agus. 2019. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujungan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 13(2): 64-75.

Wawancara:

- Abdul Baqi, Pengasuh *Mushalla* Al-Ma'arif, Wawancara, Pamekasan, 16 Juni 2021
- Abdullah, Pengasuh *Mushalla* Al-Taqwa, Wawancara, Bangkalan, 19 Juni 2021
- Adnan, Wali santri, Wawancara, Sumenep, 15 April 2021
- Fika, Wali santri, Wawancara, Sumenep, 15 April 2021
- Haliman, Wali santri, Wawancara, Sumenep, 16 April 2021
- Misnati, Wali santri, Wawancara, Sumenep, 16 April 2021
- Siti Fatimah, Wali santri, Wawancara, Bangkalan, 20 Juni 2021
- Zainullah, Pengasuh Masjid Nurul Huda, Wawancara, Sumenep, 15 April 2021

Website:

Wahyu, Kuncoyo Sabda, “Berharap Tradisi Khataman Al-Qur’an Menggeliat di Depok”, di <https://nusantara.rmol.id/read/2016/06/21/250741/berharap-tradisi-khatam-al-quran-menggeliat-di-depok>.

Ditwdb. “Berkhatam Al-Qur’an Lingga”. *Kemendikbud*. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/berkhatam-al-quran-lingga/> pada tanggal 15 Januari 2021

Lampiran. Dokumentasi *Hataman Qur'an* di Madura



Foto: Kegiatan *Nyalase* dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura



Foto: Tradisi *Jheren Kencak* yang diiringi kelompok musik *drumben* dan *Hadrah*



Foto: Kegiatan *Hataman Qur'an* mengundang kyai-kyai dari berbagai tempat.



Foto: Peserta *Hataman Qur'an* tiba di *Koadi* dan demonstrasi kefasihan membaca Al-Qur'an



Foto: Kegiatan *Aparloh* dalam tradisi *Hataman Qur'an* di Madura